

## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

#### **4.1 Simpulan**

Analisis data menguraikan bahwa siaran “Suegele Lek” dalam interaksi antara penyiar dengan pendengarnya sering ditemui adanya bentuk percampuran kode dan peralihan kode. Bentuk campur kode yang paling sering ditemui adalah bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Suroboyoan. Banyaknya percampuran kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Suroboyoan disebabkan karena mayoritas pendengar Radio Suzana yang berinteraksi dengan penyiar dalam acara “Suegele Lek” adalah berasal dari kota Surabaya. Bentuk percampuran kode yang ditemukan pada siaran tersebut berada dalam tataran kata dan frasa.

Selain ditemukan bentuk percampuran kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Suroboyoan, bentuk lain yang ditemukan yaitu percampuran kode bahasa Indonesia dengan bahasa Madura, Arab, Mandarin dan Inggris. Penggunaan percampuran kode ini dilakukan karena pendengar yang berinteraksi dengan penyiar berasal selain itu mampu berbahasa Madura, Arab, Mandarin, dan Inggris. Sehingga dalam interaksi yang muncul dalam siaran “Suegele Lek” penyiar juga turut beradaptasi dengan bahasa yang digunakan oleh pendengar.

Peristiwa alih kode yang terdapat pada siaran “Suegele Lek” dalam Radio Suzana Surabaya adalah peralihan kode bahasa Indonesia yang beralih menjadi

bahasa Suroboyoan, Arab, Madura, Mandarin juga bahasa Inggris yang kemudian beralih kembali menjadi bahasa Indonesia. Dari kesemuanya, yang paling sering ditemui adalah peralihan kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Suroboyoan. Sering ditemukannya bentuk yang demikian karena terkait dengan latar belakang keseharian penyiar dan pendengar yang berasal dari Surabaya yang tentu saja menggunakan bahasa Suroboyoan.

Peristiwa campur kode dan alih kode yang terjadi pada siaran “Suegele Lek” Radio Suzana Surabaya terjadi bukan tanpa alasan. Interaksi yang diciptakan antara penyiar dan pendengar tentu saja mempunyai tujuan khusus. Dalam interaksi yang dilakukan antara penyiar dan pendengar, peristiwa campur kode dan alih kode yang baik secara sengaja maupun tidak terjadi karena beberapa faktor yakni keakraban, menyitir tuturan lain, menunjukkan kreatifitas, tendensi untuk bercanda, kompetensi dalam menguasai bahasa lain, untuk menimbulkan efek kesantunan dan menghormati, ingin mempertahankan istilah asli.

Dengan alasan ini maka Siaran “Suegele Lek” menjadi lebih menarik dan tidak terkesan monoton atau membosankan sekaligus mampu bertahan hingga puluhan tahun. Tujuan acara yang ingin menghadirkan suasana segar dan menghibur dapat berhasil diciptakan secara tidak langsung dengan adanya peristiwa campur kode dan alih kode jika ditinjau dari faktor penyebabnya.

## 4.2 Saran

Penelitian ini hanya membahas sedikit tentang percampuran kode dan peralihan kode yang ada dalam siaran “Suegele Lek” pada Radio Suzana Suarabaya yang mengudara pada 21-23 April 2010. Penelitian ini juga dirasa belum sedalam dan setajam yang diharapkan. Oleh karena itu, masih dimungkinkan adanya penelitian lain yang dapat mengungkapkan secara lebih mendalam juga lebih terperinci. Penulis juga menyadari jika penelitian ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

**BUKU MILIK**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNAIR**